

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Subchan Zaenuri Echsan lahir di Kepanjen Malang pada tanggal 22 Mei 1931. Beliau merupakan putra keempat dari 13 bersaudara, dari pasangan H Rochlan Ismail dan HJ Siti Masnichah. Subchan di waktu kecil sekitar antara umur 4 sampai dengan 13 tahun, Subchan lepas dari ibu kandung, kemudian ikut keluarga H. Zaenuri Echsan, pengusaha rokok kretek di Kudus, yang mengambalnya sebagai anak angkat, Ibu Masronah, kakak kandung H. Rochlan menginginkan Subchan karena perkawinan Bu Masronah dan H. Rochlan Echsan tidak dikaruniai keturunan. Setelah Subchan Zaenuri Echsan menginjak dewasa ia berperan aktif dalam segala hal. Seperti piawai dalam politik disamping itu Subchan juga jago dalam bidang ekonomi, baik pemikirannya maupun dalam praktik bisnisnya.

Subchan dikenal teman-temannya sebagai orang “brilliant” di bidang pemikiran ekonomi Indonesia saat itu. Pada umurnya yang masih relatif muda (30-an tahun) Subchan berhasil tampil sebagai orang ekonom, politikus, dan menjadi seorang demokrat tulen. Sejak saat itu Subchan disegani oleh para pemikir senior bidang ekonomi dan oleh kalangan akademisi, baik di dalam maupun luar negeri. Subchan Zaenuri Echsan bukan seorang sarjana. Pada tahun 1961-1962 pemerintah Amerika Serikat memberikan leadership grant kepadanya. Subchan memilih Corse Program: Economic Development pada University of California

Los Angels (UCLA), Amerika Serikat. Pulang dari Amerika Serikat, Subchan tidak menyandang gelar apapun. Meski demikian ia aktif dalam kegiatan intelektual di kampus dengan menjadi co-promotor berbagai symposium di fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Ia juga mengajar pada fakultas Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Bandung 1961.

2. Komunisme masuk ke Indonesia di pelopori oleh Hendricus Josephus Fransiscus Marie Sneevliet dengan nama pendek Henk Sneevliet. Hendricus merupakan warga Belanda yang datang ke Indonesia pada tahun 1913. Bersama Adolf Baars, Hendricus Josephus Fransiscus Marie Sneevliet mendirikan Indische Sociaal Democratische Vereeniging (ISDV). Awalnya Indische Sociaal Democratische Vereeniging (ISDV) ini tidak mempropagandakan komunis, namun lambat laun mengubah diri menjadi berpandangan komunis. Setelah keberhasilan revolusi di Rusia, Henk Sneevliet, Semaoen, Alimin, Darsono memasuki organisasi-organisasi massa untuk menyebarkan paham Komunis ini, salah satunya Sarekat Islam (SI) pimpinan Semaun. Kemudian SI terbelah menjadi SI Merah dan SI Putih. Akhirnya SI Merahlah yang menjadi Partai komunis serta melakukan pemberontakan pada tahun 1926, tahun 1948 hingga tahun 1965 yang mengakibatkan kejatuhan Presiden Soekarno.

Garis politik PKI dalam usaha mencapai tujuannya tampak jelas sejak dari pemberontakan di Madiun tahun 1948 serta perkembangannya setelah tahun 1950 sampai dengan meletusnya pemberontakan G30S/PKI tahun 1965. Setelah PKI mengadakan pemberontakan pada tahun 1948 yang dimulai di Madiun, secara

militer mereka yang termasuk dalam kelompok oposisi sayap kiri yaitu Front Demokrasi Rakyat (FDR) diantaranya Partai Komunis Indonesia, Partai Sosialis, Partai Buruh Indonesia, SOBSI dan Pesindo ditumpas oleh TNI, tetapi operasi-operasi penumpasan itu tidak sempat diikuti dengan operasi Yustisional terhadap FDR dalam naungan yang terlibat di dalam pemberontakan, karena baru beberapa minggu operasi-operasi selesai, telah disusul Aksi Militer II Belanda, kader-kader PKI secara berangsur-angsur mendapat peluang menyusun partainya kembali.

3. Hanya satu hari sesudah G30S meletus, seorang Jenderal anti komunis, Brigadir Jenderal Sucipto, membentuk organisasi yang dibuat tampak seperti organisasi sipil dengan nama Kesatuan Aksi Pengganyangan Gerakan 30 September (KAP Gestapu). Sesudah mengadakan rapat tertutup para pimpinan kelompok ini menyelenggarakan konperensi pers pada tanggal 4 Oktober. Yang terlibat di dalamnya adalah orang-orang semacam Subchan Zaenuri Echsan dari Nahdlatul Ulama, yang sejak lama bekerja sama dengan para perwira Angkatan Darat yang anti PKI. Dengan adanya kerja sama sebelumnya, mereka mampu dengan cepat mengorganisasikan diri.

Pada tanggal 23 Oktober 1965 berbagai politik, yaitu NU, IPKI, Partai Katolik, Parkindo, PSII, unsur-unsur Perti, dan unsur-unsur PNI serta ormas-ormas anti komunis, seperti Muhammadiyah, SOKSI, dan lain-lain membentuk dan bergabung menjadi Front Pancasila. Adapun Ketua dari Front Pancasila itu adalah Subchan Zaenuri Echsan dengan Sekretaris Harry Tjan Silalahi. Pada sidang MPRS 1966, Subchan terpilih menjadi wakil

ketua, dan jabatan ini disandanginya sampai pelantikan anggota MPR hasil Pemilu 1971. Subchan memainkan peran penting dalam upaya menaikkan Soeharto menjadi Presiden RI menggantikan Presiden Soekarno. Sebagai politikus, Subchan jeli memainkan pisau politiknya melalui kawan-kawannya di parlemen. Subchan memang berperan cukup besar di awal Orde Baru dalam menghadapi kekuatan komunis. Demikian peranan Subchan pada sidang-sidang MPRS tahun 66-67 sangat menonjol mendampingi Pak AH. Nasution. Produk-produk sidang-sidang MPRS berupa putusan-putusan MPRS pada awal-awal Orde Baru cukup banyak diwarnai sikap dan pandangan Subchan.

Saat penghancuran PKI, Subchan jelas mempunyai peranan penting. Ada dua hal yang memungkinkan dia mengambil peranan penting. Pertama, karena di lingkungan pimpinan NU (Nahdlatul Ulama), ia adalah tokoh yang relatif bersih dari keterlibatan langsung pemerintahan Nasakom. Ia punya sikap yang jelas terhadap PKI dan bahkan terhadap Presiden Soekarno. Kedua, karena Subchan telah mempunyai hubungan erat dengan komunitas non-komunis dalam spectrum yang luas, dan relatif solid.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, meskipun masih banyak kekurangan yang dikarenakan keterbatasan sumber yang penulis dapatkan, maka kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang. Adapun beberapa saran yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah Provinsi Banten, diharapkan dapat merasa peka terhadap fenomena yang ada, memandang peristiwa berdarah yang dipicu oleh PKI. Dan mengambil hikmah dari kejadian tersebut agar bisa menyaring dan tidak terjerumus ke dalam politik yang salah. Serta mampu memfilter budaya dari luar serta ideologi yang seharusnya tidak terjadi di Indonesia ini.
2. Bagi Lembaga Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten perlu kiranya untuk menambah sumber-sumber bacaan terkait dengan sejarah. Baik itu sejarah nasional, sejarah Islam dan kajian-kajian sumber mengenai tokoh-tokoh lokal guna membantu mahasiswa yang ingin mempelajari, memahami bahkan menjadikannya sumber untuk penelitian kedepannya tentang tokoh-tokoh sejarah.
3. Bagi Jurusan Sejarah Peradaban Islam perlunya dibuat jurnal ilmiah tentang biografi tokoh-tokoh pejuang dan berpengaruh yang berasal dari Banten dan luar Banten.